

Strategi *Culturally Responsive Teaching* Calon Guru PPG dalam Pembelajaran Mendalam: Antara pencapaian dan Tantangan

I Gusti Ayu Putu Arya Wulandari^{a,*}, Kadek Rahayu Puspa Dewi^b, Gusti Ayu Made Arna Putri^c Koming Ari Denawati^d, Handriyani^e

^{a,b,c,d,e} Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Indonesia

*email: igapawulandari@unmas.ac.id

Abstrak. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan strategi yang mendukung pembelajaran bermakna dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Namun, kajian mengenai strategi calon guru dalam mengimplementasikan CRT untuk mendukung pembelajaran mendalam sebagai bagian dari pengembangan kompetensi pedagogik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang diterapkan calon guru dalam mengimplementasikan CRT serta menganalisis tantangan yang dihadapi pada tahapan pembelajaran mendalam, yaitu pemahaman, penerapan, dan refleksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen perangkat pembelajaran. Partisipan terdiri atas 30 mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG), 30 peserta didik, dan 4 dosen pembimbing. Data dikumpulkan menggunakan rubrik observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan rubrik analisis perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru mengembangkan lima strategi utama, yaitu mengintegrasikan budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memanfaatkan media berbasis budaya, menerapkan pembelajaran kontekstual, dan melakukan refleksi pembelajaran. Strategi tersebut meningkatkan partisipasi, motivasi, kebermaknaan belajar, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama pada tahap penerapan dan refleksi. Namun, keterbatasan dalam merancang asesmen autentik berbasis budaya, kurangnya sumber belajar, dan terbatasnya waktu masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan asesmen autentik, pengembangan media kontekstual, dan refleksi kritis dalam kurikulum PPG untuk mengoptimalkan implementasi CRT.

Kata Kunci: Strategi pengajaran, CRT, kompetensi pedagogik, pembelajaran mendalam, PPG

PENDAHULUAN

Strategi pengajaran perlu dirancang agar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan kognitif, latar belakang sosial ekonomi, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, calon guru Pendidikan Profesi Guru (PPG) perlu memahami dan menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui strategi ini, calon guru tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan sosial dan akademik peserta didik. Sehingga konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Priya Kusuma Bahari et al., 2025). Namun, implementasi CRT masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mendukung tahapan pembelajaran mendalam yang mencakup pemahaman, penerapan, dan refleksi (Wijatniko & Al Masjid, 2026). Guru tidak hanya dituntut membantu peserta didik memahami konsep, tetapi juga memfasilitasi penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata serta mendorong refleksi kritis yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Safirah et al., 2024). Meskipun manfaat CRT telah banyak dilaporkan, kajian mengenai strategi yang dikembangkan calon guru untuk mengintegrasikan strategi ini secara konsisten pada setiap tahapan

pembelajaran mendalam masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji strategi implementasi CRT sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi calon guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

Berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh (Hairani et al., 2026; Irmayana et al., 2025; Sari, 2024) menunjukkan bahwa CRT memberikan dampak positif terhadap penyesuaian akademik dan psikologis siswa, meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar. Tetapi strategi ini belum mengantarkan siswa pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta reflektif. Menurut Rahmatiani et al., 2025). lingkungan belajar yang lebih inklusif dan pengalaman budaya peserta didik perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Semua konsep ini ada pada pembelajaran mendalam (Deep Learning). Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2025; Kholid et al., 2025; Mudjib et al., 2025), menekankan proses memahami, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan secara bermakna sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pencapaian pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, dan reflektif.

Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak CRT terhadap hasil belajar siswa (Enjelina et al., 2024; Hidayah et al., 2024; Masfiastutik et al., 2024). sedangkan kajian mengenai bagaimana calon guru PPG mengembangkan kompetensi pedagogik untuk mengimplementasikan CRT secara konsisten pada setiap tahapan pembelajaran mendalam masih sangat terbatas. Pada praktiknya, calon guru PPG masih menghadapi berbagai tantangan, seperti mengintegrasikan konteks budaya ke dalam perencanaan, merancang asesmen autentik berbasis budaya, memfasilitasi refleksi kritis, serta menyeimbangkan tuntutan kurikulum dengan keragaman karakteristik peserta didik. Kesenjangan antara harapan agar calon guru mampu menerapkan strategi ini secara komprehensif dan kenyataan di lapangan menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai strategi yang mereka kembangkan selama praktik mengajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi yang dikembangkan calon guru PPG dalam mengimplementasikan CRT pada tahapan pembelajaran mendalam meliputi pemahaman, penerapan, dan refleksi, serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan kompetensi pedagogik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai integrasi CRT dan pembelajaran mendalam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PPG, terutama dalam penguatan pelatihan asesmen autentik, pembelajaran kontekstual, dan refleksi kritis untuk mempersiapkan guru yang responsif terhadap keberagaman budaya dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana strategi calon guru PPG dalam mengimplementasikan CRT pada tahapan pembelajaran mendalam dan apa saja tantangan yang mereka hadapi dalam mencapai luaran pembelajaran mendalam.

Untuk menjawab dua isu penelitian ini, pemahaman teoretis dan empiris terkait CRT dan pembelajaran mendalam dapat menjadi landasan kerangka penelitian ini. Pertama, CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan latar belakang budaya, bahasa,

pengalaman hidup, dan identitas peserta didik sebagai sumber belajar yang diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran (Saputri et al., 2025) Pendekatan ini tidak hanya menuntut guru memahami keragaman budaya peserta didik, tetapi juga mampu merancang lingkungan belajar yang inklusif, menetapkan harapan akademik yang tinggi, mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, serta memanfaatkan kekuatan budaya peserta didik sebagai dasar pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (Windiyan et al., 2025) Dengan demikian, CRT dipandang sebagai salah satu indikator penting kompetensi pedagogik karena menuntut guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Penelitian (Ainun Rofiah et al., 2025; Navitri et al., 2025; Nurhidayah et al., 2025) menemukan bukti bahwa penerapan CRT memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif melalui pengintegrasian pengalaman budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran (Azmi et al., 2025) Pada pendidikan calon guru, menurut (Lubis & Albina, 2025) implementasi CRT juga membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, dan kesiapan mengintegrasikan keberagaman budaya dalam praktik mengajar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa CRT bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik pada abad ke-21.

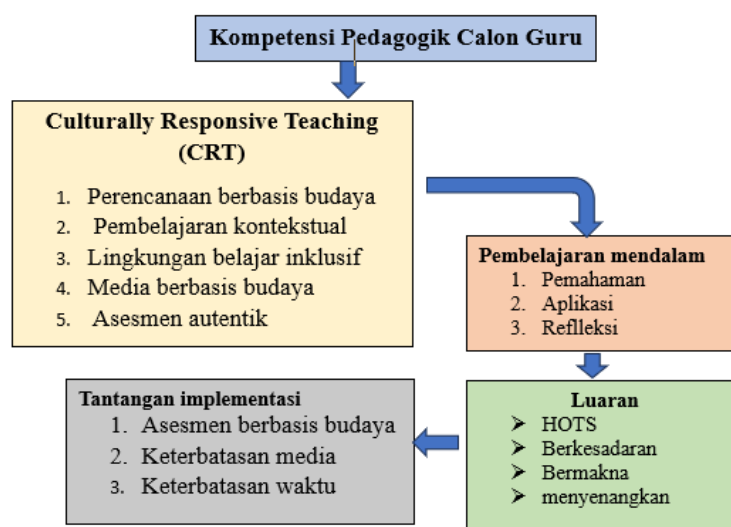
Sementara itu, Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, dan refleksi terhadap pengalaman belajar sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan secara bermakna (Santiani, 2025). Dalam kebijakan pendidikan Indonesia, pendekatan ini dikembangkan melalui tiga karakteristik utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga karakteristik tersebut mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar, aktif, menyenangkan, serta mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki (Nurul et al., 2025).

Secara pedagogis, pembelajaran mendalam berakar pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi (Habibah et al., 2026). Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar autentik sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata dan melakukan refleksi terhadap proses belajarnya (Wibowo et al., 2025). Dalam praktik pembelajaran, pembelajaran mendalam diwujudkan melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman (*understanding*), penerapan (*application*), dan refleksi (*reflection*) (Nafi'ah & Faruq, 2025). Ketiga tahapan tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta pembelajaran sepanjang hayat.

Secara konseptual, *Culturally Responsive Teaching* memiliki hubungan yang erat dengan Pembelajaran Mendalam karena keduanya sama-sama menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai pusat proses belajar (Mustolih et al., 2026). CRT menyediakan konteks budaya yang relevan sehingga peserta didik lebih mudah membangun pemahaman konseptual (*understanding*), menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari (*application*),

dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya (reflection). (Ningtyas, 2025). Integrasi konteks budaya juga meningkatkan keterlibatan emosional, motivasi, serta rasa memiliki terhadap proses pembelajaran sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh CRT terhadap motivasi, hasil belajar, atau keterampilan berpikir siswa, sedangkan penelitian mengenai bagaimana calon guru mengembangkan kompetensi pedagogik untuk mengimplementasikan CRT secara konsisten pada setiap tahapan pembelajaran mendalam masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan implementasi CRT sangat bergantung pada kemampuan calon guru dalam mengintegrasikan konteks budaya sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, asesmen, hingga refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi yang dikembangkan calon guru Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam menerapkan *Culturally Responsive Teaching* pada tahapan pembelajaran mendalam, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan teori mengenai integrasi CRT dan Pembelajaran Mendalam sekaligus memberikan rekomendasi bagi penyempurnaan kurikulum Pendidikan Profesi Guru. Berikut kerangka teori penelitian ini.



Gambar 1. Diagram alir Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik calon guru menjadi dasar dalam mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui perencanaan berbasis budaya, pembelajaran kontekstual, lingkungan belajar inklusif, media berbasis budaya, dan asesmen autentik, CRT mendukung tercapainya Pembelajaran Mendalam pada tahap pemahaman, aplikasi, dan refleksi sehingga menghasilkan pembelajaran yang HOTS, mindful, meaningful, dan joyful. Keberhasilan implementasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai tantangan, terutama pada aspek asesmen berbasis budaya, ketersediaan media, dan keterbatasan waktu.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk mengeksplorasi strategi yang dikembangkan calon guru Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada tahapan Pembelajaran Mendalam serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi selama praktik mengajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pedagogik, pengalaman, dan proses pengambilan keputusan calon guru dalam konteks pembelajaran yang nyata (Miles et al., 2014). Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Akademik 2024/2025 di Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Mahasaraswati Denpasar dan sekolah mitra tempat mahasiswa melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam implementasi CRT selama kegiatan PPL. Partisipan terdiri atas 30 mahasiswa PPG sebagai subjek utama penelitian, 30 peserta didik pada kelas tempat mahasiswa melaksanakan praktik mengajar, serta 4 dosen pembimbing PPL. Mahasiswa dipilih karena telah menyelesaikan mata kuliah pedagogik dan sedang mengimplementasikan pembelajaran di sekolah, sedangkan dosen dan peserta didik berperan sebagai sumber informasi untuk melakukan triangulasi terhadap praktik pembelajaran yang diamati.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi strategi CRT yang diterapkan calon guru pada tahap pemahaman, penerapan, dan refleksi dalam Pembelajaran Mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap mahasiswa PPG, dosen pembimbing, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan implementasi CRT. Analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar, perangkat asesmen, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan jurnal refleksi untuk mengevaluasi integrasi perspektif budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi (1) rubrik observasi implementasi CRT dan Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi pedagogik, (2) pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun sesuai tujuan penelitian, dan (3) rubrik analisis dokumen pembelajaran yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan refleksi berbasis budaya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, kemudian diberi kode (open coding) untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan strategi implementasi CRT dan tantangan pada tahapan pemahaman, penerapan, dan refleksi dalam Pembelajaran

Mendalam. Selanjutnya, tema-tema yang memiliki keterkaitan dikelompokkan menjadi kategori yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa PPG, dosen pembimbing, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi hasil observasi melalui wawancara dan analisis dokumen pembelajaran. Selain itu, member checking dilakukan kepada beberapa partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh. Proses dokumentasi seluruh tahapan penelitian (audit trail) juga dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data menunjukkan bahwa calon guru PPG telah mengembangkan lima strategi utama dalam mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk mendukung tahapan Pembelajaran Mendalam, yaitu (1) mengintegrasikan budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran, (2) menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, (3) memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya, (4) menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata siswa, dan (5) melakukan refleksi pembelajaran berbasis pengalaman mengajar.

Pada tahap pemahaman (understanding), sebagian besar calon guru mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pola anyaman Bali, ogoh-ogoh, pasar tradisional, dan kegiatan upacara adat. Strategi ini membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari sehingga meningkatkan perhatian (mindful) dan kebermaknaan belajar (meaningful). Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan berbasis budaya memperoleh skor rata-rata 3,2 (baik), meskipun integrasi budaya masih lebih banyak muncul pada apersepsi daripada pada tujuan pembelajaran maupun asesmen.

Pada tahap penerapan (application), calon guru mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual melalui diskusi, pemecahan masalah, dan penggunaan media berbasis budaya. Pengelolaan kelas yang inklusif memperoleh skor tertinggi (3,5) dengan siswa menunjukkan partisipasi aktif selama pembelajaran. Temuan observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa penggunaan media budaya, seperti video pasar tradisional atau ogoh-ogoh sebagai ilustrasi bangun ruang, meningkatkan antusiasme siswa serta mendorong mereka mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman budaya yang dimiliki. Namun demikian, pemanfaatan media berbasis budaya masih tergolong cukup (2,8) karena sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada media konvensional.

Pada tahap refleksi (reflection), sebagian besar mahasiswa telah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, tetapi refleksi tersebut masih didominasi oleh aspek teknis, seperti pengelolaan kelas atau penyampaian materi. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang

merefleksikan bagaimana integrasi budaya memengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa. Temuan ini tercermin dari skor refleksi pembelajaran sebesar 3,1 (baik) yang menunjukkan bahwa kemampuan refleksi kritis berbasis budaya masih memerlukan penguatan.

Tabel 1 Rekapitulasi Wawancara Mahasiswa, Dosen, dan Siswa

Tema	Sumber Data	Temuan Utama	Contoh Kutipan
Pemahaman CRT	Mahasiswa	CRT dipahami sebagai menghargai budaya, tapi banyak yang hanya mengaitkan di apersepsi	<i>"Saya coba pakai ogoh-ogoh untuk bangun ruang, tapi bingung bikin soal ujian."</i> (Mhs-07)
	Dosen	Mahasiswa benar sudah mengaitkan budaya, tapi belum konsisten hingga evaluasi	<i>"Budaya sering hanya muncul di awal, tidak masuk sampai asesmen."</i> (Dosen-2)
Tantangan	Mahasiswa	Kesulitan menyiapkan LKPD/asesmen berbasis budaya	<i>"Kalau lembar kerja, saya masih bingung buatnya berbasis budaya."</i> (Mhs-12)
	Dosen	Mahasiswa takut siswa tidak paham jika terlalu banyak konteks budaya	<i>"Mereka perlu dilatih intensif agar berani buat soal budaya."</i> (Dosen-2) / <i>"Kurangnya contoh konkret, perlu bank soal budaya."</i> (Dosen-3)
Dampak pada Siswa	Siswa	Lebih senang, termotivasi, merasa dihargai identitasnya	<i>"Lebih seru kalau pakai ogoh-ogoh atau jaja Bali."</i> (Siswa-9)
	Siswa	Kadang contoh budaya hanya sekilas	<i>"Guru sebut soal upacara, tapi sebentar lalu kembali ke rumus."</i> (Siswa-14)
Strategi Perbaikan	Mahasiswa	Perlu contoh dan bank soal berbasis budaya	<i>Kalau ada contoh soal budaya dari dosen, saya bisa kembangkan."</i> (Mhs-03)
	Dosen	Perlu pendampingan membuat asesmen proyek berbasis budaya	<i>Perlu pendampingan membuat asesmen proyek berbasis budaya</i>

Hasil wawancara dari 10 mahasiswa, 4 dosen pembimbing, dan 30 siswa menghasilkan empat tema utama, yaitu pemahaman tentang CRT, tantangan dalam penerapan, dampak pada

siswa, dan strategi perbaikan. Secara umum, mahasiswa telah memiliki pemahaman tentang *Culturally Responsive Teaching* (CRT), namun pemahaman ini masih parsial. Sebagian besar mahasiswa mengaitkan CRT dengan ilustrasi budaya pada apersepsi, bukan sebagai pendekatan menyeluruh yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Temuan ini sejalan dengan Gay (2021) yang menekankan bahwa CRT merupakan sebuah filosofi pembelajaran yang harus menjiwai semua aspek pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi CRT menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis budaya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih mindful, meaningful, dan joyful, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama ketika siswa diminta menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi calon guru PPG dalam mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching* untuk mendukung Pembelajaran Mendalam, yaitu (1) keterbatasan dalam merancang asesmen autentik berbasis budaya, (2) keterbatasan media dan sumber belajar kontekstual, (3) keterbatasan waktu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, dan (4) belum optimalnya kemampuan melakukan refleksi kritis berbasis budaya.

Tantangan yang paling dominan ditemukan pada aspek asesmen berbasis budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator ini memperoleh skor rata-rata terendah (2,6). Sebagian besar mahasiswa masih menggunakan soal pilihan ganda atau uraian konvensional sehingga belum mampu mengukur kemampuan siswa dalam mentransfer konsep ke dalam konteks budaya. Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan menyusun LKPD, proyek, maupun rubrik penilaian yang mengintegrasikan budaya lokal.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan ketersediaan media pembelajaran. Walaupun mahasiswa telah menggunakan berbagai media digital, sebagian besar media tersebut hanya memanfaatkan unsur budaya sebagai ilustrasi, belum sebagai sumber belajar utama yang mendukung proses berpikir mendalam. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kontekstual belum berlangsung secara konsisten pada seluruh tahapan pembelajaran.

Selain itu, mahasiswa mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran menyebabkan mereka lebih memilih menggunakan perangkat yang bersifat umum dibandingkan mengembangkan materi berbasis budaya yang membutuhkan eksplorasi lebih mendalam. Dosen pembimbing juga menilai bahwa minimnya contoh perangkat pembelajaran dan bank asesmen berbasis budaya menjadi salah satu penyebab belum optimalnya implementasi CRT.

Tantangan terakhir adalah kemampuan refleksi pedagogik. Sebagian besar refleksi mahasiswa masih berorientasi pada aspek teknis pembelajaran dan belum mengevaluasi efektivitas strategi budaya yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman, penerapan, dan refleksi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi CRT belum sepenuhnya terintegrasi pada seluruh tahapan Pembelajaran Mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru PPG telah memiliki pemahaman awal mengenai implementasi strategi ini, tetapi masih memerlukan penguatan, terutama dalam pengembangan asesmen autentik berbasis budaya, penyediaan media kontekstual, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, serta pengembangan kemampuan refleksi kritis. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi CRT tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan budaya ke dalam kegiatan

pembelajaran, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik yang mendukung seluruh tahapan Pembelajaran Mendalam, yaitu pemahaman, penerapan, dan refleksi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru PPG telah mengembangkan lima strategi utama dalam mengimplementasikan CRT, yaitu mengintegrasikan konteks budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memanfaatkan media berbasis budaya, menerapkan pembelajaran kontekstual, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Kelima strategi tersebut mendukung tahapan Pembelajaran Mendalam, yaitu pemahaman (*understanding*), penerapan (*application*), dan refleksi (*reflection*).

Pada tahap pemahaman, calon guru menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman budaya yang telah dikenal peserta didik sehingga materi lebih mudah dipahami. Penggunaan contoh-contoh budaya lokal, seperti tradisi, makanan, maupun kerajinan daerah, membantu siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Temuan ini memperkuat pandangan Tyagi and Verma (2022) bahwa pembelajaran responsif budaya memungkinkan guru memanfaatkan identitas budaya peserta didik sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada tahap penerapan, strategi pembelajaran kontekstual dan lingkungan belajar yang inklusif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Integrasi budaya lokal tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu peserta didik menghubungkan konsep akademik dengan situasi nyata sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hasil ini konsisten dengan penelitian (Cambaya & Sariana, n.d.; Sari, 2024) dan (Luzano, 2025). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PPG telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mulai mengintegrasikan budaya lokal sebagai konteks belajar. Penerapan CRT terbukti mampu mendukung terwujudnya pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, implementasi CRT masih belum dilakukan secara utuh karena integrasi budaya lebih banyak terbatas pada tahap apersepsi dan penyampaian materi, sedangkan asesmen berbasis budaya serta refleksi pembelajaran masih perlu diperkuat. Temuan ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa PPG perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang asesmen autentik berbasis budaya serta melakukan refleksi pembelajaran yang lebih mendalam. Dosen pembimbing, sekolah mitra, dan penyelenggara PPG diharapkan

Pada tahap refleksi, sebagian besar calon guru telah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, namun refleksi masih berorientasi pada aspek teknis, seperti pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Refleksi terhadap efektivitas integrasi budaya dalam membangun pemahaman siswa masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi reflektif calon guru masih perlu dikembangkan agar proses pembelajaran benar-benar mendukung pembelajaran mendalam. Temuan ini sejalan dengan (Hutchison & McAlister-Shields, 2020) yang menegaskan bahwa kemampuan refleksi kritis merupakan komponen penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik berbasis CRT.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi CRT berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, karena peserta didik lebih fokus, aktif, dan mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman budaya yang dimiliki. Dengan demikian, CRT tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi pedagogik calon guru dalam mendukung Pembelajaran Mendalam.

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam mencapai pembelajaran mendalam. Meskipun calon guru telah menerapkan berbagai strategi CRT, penelitian ini menemukan bahwa implementasinya belum berlangsung secara optimal. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan dalam merancang asesmen autentik berbasis budaya, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta belum berkembangnya kemampuan refleksi pedagogik berbasis budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi CRT belum sepenuhnya terintegrasi pada seluruh tahapan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa CRT harus diterapkan secara utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen, bukan hanya pada tahap apersepsi atau penyajian contoh.

Selain asesmen, keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya juga menyebabkan pembelajaran kontekstual belum berlangsung secara konsisten. Sebagian besar media yang digunakan hanya menampilkan budaya sebagai ilustrasi, bukan sebagai sumber belajar yang mendorong eksplorasi konsep secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa calon guru masih memerlukan pengalaman dalam mengembangkan sumber belajar yang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Keterbatasan waktu selama praktik mengajar turut memengaruhi kualitas implementasi CRT. Mahasiswa mengaku kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya karena membutuhkan eksplorasi lapangan dan penyesuaian dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, refleksi pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada aspek teknis sehingga belum mampu mengevaluasi efektivitas strategi budaya dalam mendukung pembelajaran mendalam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CRT tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual calon guru mengenai keberagaman budaya, tetapi juga pada penguasaan kompetensi pedagogik yang mencakup perencanaan, asesmen autentik, pengembangan media, dan refleksi kritis secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan implikasi pada aspek teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat hubungan konseptual antara *Culturally Responsive Teaching* dan Pembelajaran Mendalam dengan menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mendukung tahapan pemahaman, penerapan, dan refleksi, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Temuan ini juga memperluas kajian mengenai kompetensi pedagogik calon guru dengan menempatkan CRT sebagai strategi yang mendukung pengembangan HOTS dalam konteks pembelajaran yang kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PPG telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mulai mengintegrasikan budaya lokal sebagai konteks belajar. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti mampu mendukung terwujudnya pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, implementasi CRT masih belum dilakukan secara utuh karena integrasi budaya lebih banyak terbatas pada tahap apersepsi dan penyampaian materi, sedangkan asesmen berbasis budaya serta refleksi pembelajaran masih perlu diperkuat. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CRT selaras dengan arah Kurikulum Merdeka, khususnya karena menguatkan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik melalui penggunaan konteks budaya yang dekat dengan pengalaman belajar siswa.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa PPG perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang asesmen autentik berbasis budaya serta melakukan refleksi pembelajaran yang lebih mendalam. Dosen pembimbing, sekolah mitra, dan penyelenggara PPG diharapkan memberikan pendampingan, contoh praktik baik, serta pelatihan CRT secara sistematis agar penerapannya berlangsung secara menyeluruh pada setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau eksperimen serta melibatkan berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas CRT dalam mendukung Deep Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Zen, Z., Hamimah, H., Masniladevi, M., Kenedi, A. K., & Mardin, A. (2025). Pelatihan Pembelajaran Matematika Berbasis Deep Learning dan Teknologi untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1138–1146. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.918>
- Ainun Rofiah, Abdul Gaffar, & Gusnawati. (2025). Penerapan Pendekatan Crt (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 Sungguminasa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01 SE-Articles), 231–240. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5204>
- Azmi, N., Kalukar, V. J., & Ernawati, E. (2025). Meningkatkan Keterlibatan Aktif Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Piktogram Bertema Kemerdekaan Dengan Pendekatan CRT Di Kelas V SD. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 6(SE-Articles), 31–36. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/5550>
- Cambaya, E. J. D., & Sariana, L. G. (n.d.). *The influence of culturally responsive Mathematics instruction and students' sense of belonging on their attitude towards Mathematics*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.905000123>
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama*, 1(1 SE-Articles), 39–51. <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>

- Habibah, S. M., Usmi, R., Sari, B. I., & Istianah, A. (2026). *Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan: Landasan Teoretis, Strategi, dan Praktik Pembelajaran Abad 21*. CV. Ruang Tentor.
- Hairani, H., Junaidi, J., & Maksud, M. (2026). Peningkatan Aktivitas & Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Problem-Based Learning Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Berbantuan Media Quizizz. *Jurnal Profesi Guru Indonesia (JPGI)*, 2(1), 36–46. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/jpgi/article/view/9654/6906>
- Hidayah, K. A., Pratiwi, D. E., & Hastungkoro, H. N. A. (2024). Penerapan model pbl melalui pendekatan crt untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas 1 di sdn putat jaya iv-380 surabaya. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(5), 94–102. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1187>
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally responsive teaching: Its application in higher education environments. In *Education Sciences* (Vol. 10, Number 5, p. 124). <https://doi.org/10.3390/educsci10050124>
- Irmayana, I., Junaidi, J., & Maksud, M. (2025). Penerapan Problem Based Learning dan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Lingkaran . *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 7(2 SE-Articles), 611–623. <https://doi.org/10.29303/jm.v7i2.9039>
- Kholid, I., Al Basyari, M. M., Saman, S., Nurhadi, N., & Mulhat, M. (2025). Menumbuhkan Pemahaman Konseptual Matematika Melalui Deep Learning: Sebuah Kajian Sistematis Literatur. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 1494–1506. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i4.7108>
- Lubis, F. W., & Albina, M. (2025). Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural. *AMI: JURNAL PENDIDIKAN DAN RISET*, 3(2), 32–38. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/5147>
- Luzano, J. F. (2025). Culturally-responsive mathematics teaching strategies in the contemporary academic tapestry: A scoping review. *Available at SSRN 5473966*.
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2 SE-Articles), 72–80. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). sage.
- Mudjib, R., Wastralangkara, W. W., Anne Aulia Syalsabilla, & Wati Susilawati. (2025). Problematika Teknologi dalam Pendekatan Deep Learning Matematis di Indonesia. *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(4 SE-Articles), 991–1005. <https://doi.org/10.56916/jp.v4i4.2426>
- Mustolih, Toha Nantra, Alan Hakim Permadi, Indah Wahyuni, & Umi Fariyah. (2026). Implementation of the Culturally Responsive Teaching Approach in Mathematics Learning Tools for Fraction Material Based on Traditional Food in Elementary Schools. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2932–2943. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3551>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2 SE-ARTICLES), 225–237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>

- Navitri, R. Y., Untari, M. F. A., & Kanitri, N. (2025). Pembelajaran dengan Pendekatan CRT Berbasis PBL untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1 SE-Articles), 100–107. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.778>
- Ningtyas, W. W. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Aritmetika Sosial untuk Siswa Kelas VII MTsN Batu T.* Ningtyas, W. W. (2025).
- Nurhidayah, N., Sari, D. S. A., & Rudyanto, H. E. (2025). Pendekatan CRT: Inovasi pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 3 sekolah dasar materi pecahan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 216–231. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/59/56>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Priya Kusuma Bahari, Radeni Sukma Indra Dewi, & Ratna Ekawati. (2025). Optimalisasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Abad 21. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1 SE-Articles), 52–60. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3901>
- Rahmatiani, L., Udin, T., Bhoki, H., Lakilaki, E., Indriyani, D., & Puspitasari, R. (2025). *Pembelajaran mindful, meaningful, & joyful*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih, S., Masyhud, M. S., & Hutama, F. S. (2024). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2 SE-Articles), 87–96. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p87-96>
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Saputri, A. M., Winata, N. T., Kohar, D., & Susanti, E. (2025). Analisis Rancangan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Untuk Mendukung Literasi Humanistik di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1 SE-Articles), 463–473. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.688>
- Sari, R. K. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui penerapan model Problem Based Learning berbasis Culturally Responsive Teaching dengan metode Make A Match di SMP Negeri 4 Salatiga. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(6), 240–253. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner/article/view/20041/9227>
- Tyagi, N., & Verma, S. (2022). Culturally responsive teaching: A suggestive pedagogical framework. In *Handbook of research on social justice and equity in education* (pp. 312–331). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9567-1.ch016>
- Wibowo, G. W., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144–158. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960>

- Wijatniko, A. S., & Al Masjid, A. (2026). Konstruksi Literasi Mendalam melalui Deep Learning sebagai Upaya Memperkuat Karakter Inklusif pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 444–456. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/3818/2144
- Windiyani, T., Setiawan, B., Sofyan, D., Gani, R. A., & Iasha, V. (2025). *Kurikulum CRT Berbasis ESD: Teori dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. PT. Pena Persada Kerta Utama.